

# Representasi Sikap Defensif Wanita Terhadap Isu Psikososial Dalam Cerpen Pilihan Kompas

**Talitha Sahda Laili<sup>1\*</sup>, Halimah Halimah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponden: talithasahda@upi.edu

---

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received March 08, 2024

Revised March 13, 2024

Accepted Juni 30, 2024

Available online Juni 30, 2024

### Kata Kunci:

Cerpen Pilihan Kompas;  
Mekanisme Pertahanan Diri;  
Psikososial; Sikap Defensif;  
Tokoh Wanita

### Keywords:

Defensive Attitude; Female  
Character; Self-Defense  
Mechanism; Short Story  
Selection By Kompas



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by  
CV. Ksatria Siliwangi

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi tingginya isu gangguan kesehatan mental yang dialami wanita. Gangguan kesehatan mental ini bukan hanya disebabkan oleh kondisi psikologis, melainkan didorong oleh kondisi sosial wanita. Untuk menghadapi isu psikososial, wanita memiliki beragam sikap defensif atau mekanisme pertahanan diri. Topik terkait mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi isu psikososial banyak diangkat dalam cerpen pilihan Kompas tahun 2023. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan upaya pertahanan diri tokoh wanita dalam menghadapi isu-isu psikososial dalam cerpen. Penelitian ini memberi pandangan kepada pembaca agar dapat mengantisipasi isu psikososial dalam kehidupan dan menyelesaikannya dengan bijak. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Data yang dianalisis adalah cerpen-cerpen pilihan Kompas tahun 2023 yang melibatkan wanita sebagai tokoh utama. Data dianalisis dengan teknik studi pustaka dan deskriptif analisis berdasarkan teori psikoanalisis Erik Erikson dan mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan isu-isu psikososial yang dihadapi tokoh wanita berada pada tahap industry vs inferiority, individual identity vs identity confusion, intimacy vs isolation, generativity vs stagnation, serta integrity vs despair. Mekanisme pertahanan diri yang membantu tokoh menghadapi isu psikososial tersebut adalah pengalihan, rasionalisasi, sublimasi, apatis, denial, dan agresi.

## ABSTRACT

This research is motivated by the high issue of mental health disorders experienced by women. This problem is not only caused by psychological conditions, but are driven by women's social conditions. To deal with psychosocial issues, women have various self-defense mechanisms. These topics are often raised in short stories selected by Kompas in 2023. Thus, this study was conducted to describe the self-defense efforts of female characters in facing psychosocial issues in short stories. This research provides insight for readers to anticipate psychosocial issues in life and resolve them wisely. This qualitative research uses descriptive method. The data analyzed are short stories selected by Kompas in 2023 that involve women as the main characters. The data were analyzed using literature study technique and descriptive analysis based on Erik Erikson's psychoanalysis theory and Sigmund Freud's self-defense mechanism. The results showed that the psychosocial issues faced by female characters are in the stages of industry vs inferiority, individual identity vs identity confusion, intimacy vs isolation, generativity vs stagnation, and integrity vs despair. The self-defense mechanisms that help characters deal with these psychosocial issues are displacement, rationalization, sublimation, apathy, denial, and aggression.

---

## 1. INTRODUCTION

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak pernah terlepas dari berbagai permasalahan yang bersumber baik dari faktor internal maupun eksternal, termasuk dinamika lingkungan sosial tempat individu berinteraksi (Shelah & Marsih, 2022; Solahudin, et al., 2023). Permasalahan tersebut dapat muncul akibat kompleksitas aspek psikologis dalam diri individu, seperti adanya pertentangan antarstruktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego, yang kerap memicu konflik batin serta ketidakseimbangan emosional (Minderop, 2011). Selain itu, individu juga dihadapkan pada krisis psikososial yang berlangsung sepanjang tahapan perkembangan kehidupan, mulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut. Krisis psikososial ini merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari dan berperan sebagai tantangan penting dalam proses pembentukan identitas, kematangan kepribadian, serta jati diri manusia secara berkelanjutan (Minderop, 2011; Newman & Newman, 2012).

Untuk menyelesaikan masalah-masalah psikososial, manusia menggunakan mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri adalah reaksi psikologis manusia untuk mengatasi dan melindungi diri dari kecemasan (Cramer, 2006; Giordano, 2023; Kurniawati, 2019; Zulfaisya & Hasra, 2020). Mekanisme pertahanan diri bekerja dengan mengubah persepsi manusia terhadap suatu masalah. Menurut Cramer (2006), mekanisme pertahanan diri mengubah kondisi psikologis manusia saat menghadapi masalah melalui cara manusia melihat, merasakan, atau menafsirkan situasi. Mekanisme pertahanan diri diyakini tidak mampu mengubah realitas sosial atau permasalahan yang terjadi. Akan tetapi, mekanisme pertahanan diri dapat mengubah cara pandang manusia terhadap masalah, sehingga manusia dapat mengatasi permasalahan dan mencapai tahap kedewasaan (Mondol, 2018).

Macam-macam mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan oleh Freud (dalam Minderop, 2011) dan diperkuat oleh Gökdag (2015) meliputi berbagai bentuk respons psikologis individu dalam menghadapi kecemasan dan konflik batin, antara lain represi (*repression*), proyeksi (*projection* atau *reflection*), rasionalisasi (*rationalization*), sublimasi (*sublimation*), fantasi dan stereotipe, reaksi formasi (*reaction formation*), pengalihan (*displacement*), intelektualisasi (*intellectualisation*), regresi (*regression*), serta agresi dan apatis. Mekanisme-mekanisme tersebut berfungsi sebagai strategi tidak sadar yang digunakan individu untuk melindungi diri dari tekanan psikologis, menjaga kestabilan emosi, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan realitas kehidupan.

Dalam kajian sastra, mekanisme pertahanan diri tokoh memiliki peran penting karena merepresentasikan cara tokoh menyikapi permasalahan hidup yang dihadapinya, baik yang bersifat personal, sosial, maupun kultural. Melalui penggambaran mekanisme pertahanan diri, pengarang mampu menampilkan kompleksitas kejiwaan tokoh secara lebih mendalam dan realistis, sehingga konflik yang dihadirkan dalam cerpen menjadi lebih hidup dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan nyata manusia, yang merekam pengalaman psikologis, dinamika sosial, serta pergulatan batin individu dalam menghadapi realitas kehidupan (Kemal & Maharannita, 2023; Sholikhah & Santoso, 2023; Trisnawati & Anggraini, 2022; Zulfaisya & Hasra, 2020).

Berdasarkan pemikiran tersebut, mekanisme pertahanan diri tokoh perempuan dipandang sebagai aspek yang menarik dan relevan untuk diteliti, mengingat tokoh perempuan sering kali digambarkan menghadapi tekanan psikologis yang kompleks akibat peran sosial, relasi interpersonal, dan konstruksi budaya. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan oleh tokoh wanita dalam cerpen sebagai upaya memahami representasi psikologis perempuan dalam karya sastra.

Fokus penelitian terhadap salah satu gender, khususnya perempuan, tidak dapat dilepaskan dari realitas adanya gangguan kesehatan mental yang secara signifikan lebih banyak dialami oleh kaum wanita. Di Indonesia, data menunjukkan bahwa sebesar 10,9% wanita mengalami gangguan mental, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang berada pada persentase 9,6% (IHME, 2019). Ketimpangan tersebut tidak hanya terjadi pada level nasional, tetapi juga terlihat secara global, di mana sekitar 47% wanita dinilai memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan laki-laki yang berada pada angka 36% (Homewood Health, 2021). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan menghadapi tekanan psikologis yang lebih kompleks, baik akibat faktor biologis, psikologis, maupun sosial-budaya.

Selain itu, dalam konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat, wanita kerap dipersepsikan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan tidak berdaya, sehingga rentan mengalami marginalisasi dan pengabaian terhadap kondisi psikologisnya (Zakaria & Hanapi, 2020). Pandangan

tersebut turut memperkuat praktik ketidakadilan gender antara wanita dan laki-laki, terutama dalam hal akses, peran sosial, serta pengakuan terhadap kapasitas dan ketahanan psikologis perempuan (Nugroho & Suhendi, 2022; Nurhuda, 2022). Ketidakadilan ini tidak jarang menjadi sumber tekanan tambahan yang berkontribusi terhadap munculnya gangguan kesehatan mental pada wanita. Namun demikian, representasi wanita dalam karya sastra, khususnya cerpen, sering kali menunjukkan gambaran yang lebih kompleks dan beragam. Tokoh wanita tidak semata-mata digambarkan sebagai individu yang lemah dan pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki karakter unik, daya juang, serta beragam mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi konflik dan permasalahan hidup. Melalui penggambaran tersebut, karya sastra menjadi medium penting untuk merefleksikan realitas psikologis perempuan sekaligus menantang stereotipe gender yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap mekanisme pertahanan diri tokoh wanita dalam cerpen menjadi relevan dan signifikan sebagai upaya memahami dinamika psikologis perempuan dalam representasi sastra.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji isu-isu psikososial yang dialami tokoh wanita dan mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi permasalahan tersebut. Isu psikososial yang dikaji dalam penelitian ini merepresentasikan isu-isu mutakhir dalam kehidupan nyata. Melalui penelitian ini, pembaca dapat menyadari isu-isu psikososial yang terjadi di sekitar, sehingga pembaca dapat mengantisipasi permasalahan serupa. Adapun kajian mekanisme pertahanan diri dapat memberi wawasan dan pandangan kepada masyarakat untuk senantiasa berperilaku dan berpikir bijak dalam menyelesaikan masalah.

## 2. METHOD

Untuk mencapai tujuan, pendekatan kualitatif dan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan, menggambarkan, atau melukiskan fenomena yang dikaji secara akurat dan faktual (Tarjo, 2019). Penelitian ini mengkaji data berupa kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2023 yang terhimpun dalam *website* ruangsastra.com. Sumber data tersebut dipilih karena mampu merepresentasikan isu-isu mutakhir yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu, Kompas dikenal sebagai salah satu media massa yang memiliki proses kurasi ketat dalam memilih karya cerpen (Aranditio, 2023). Selektivitas Kompas dalam memilih cerpen terbukti dari suguhan karya yang sarat akan nilai-nilai kehidupan (Azura, Siburian, & Siregar, 2021; Fitriani, Fitriani, & Ardiansyah, 2021). Secara khusus, cerpen-cerpen yang akan dianalisis adalah *Batavia yang Tak Sesuai Rencana Lucretia*, *Grup WhatsApp*, *Mati Bersama*, *Soto Mi Tanpa Mi*, *Biografi Luka*, *Ibu Eta*, *Pohon-Pohon Jalan Protokol*, *Eliza Mengaku Kawin dengan Ponselnya*, *Mira Ingin Jadi Batu*, *Kebaya Merah di Tebing Kanal*, *Perempuan yang Menikahi Tubuhnya Sendiri*, *Istirahat*, *Juru Tangis dalam Tiga Babak*, *Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?*, *Cumbu Ular*, dan *Polong*. Pemilihan cerpen-cerpen tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian dan akan dianalisis melalui teknik studi pustaka serta deskripsi analisis. Analisis data akan didasarkan pada konsep teori psikososial Erikson serta teori pertahanan diri dan konflik Sigmund Freud.

Tahap penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan cerpen-cerpen pilihan Kompas tahun 2023 yang menceritakan tokoh utama wanita. Kemudian, penulis mereduksi data dan memilih cerita-cerita yang sarat akan isu psikososial. Setelah itu, isu-isu psikososial tersebut dianalisis melalui teori perkembangan psikososial Erikson. Penulis juga menganalisis mekanisme pertahanan diri tokoh wanita dalam menghadapi isu psikososial menggunakan teori pertahanan diri Sigmund Freud. Setelah itu, penulis mengolah dan menginterpretasi hasil analisis, mendeskripsikannya, lalu menarik kesimpulan.

## 3. RESULT AND DISCUSSION

Krisis pada setiap tahap perkembangan manusia selalu memiliki dua sisi yang berlawanan. Kedua sisi tersebut akan memengaruhi proses penyelesaian masalah, tergantung pada kecenderungannya untuk mengedepankan sisi positif atau negatif. Manusia umumnya menyelesaikan masalah dengan cara positif didukung pengalaman positif dan kedewasaannya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan manusia menyelesaikan masalah dengan cara negatif, terlebih jika permasalahannya sudah dianggap rumit dan ada hambatan sosial (Newman & Newman, 2012). Oleh sebab itu, tahap perkembangan psikososial Erikson ditulis dalam dua sisi yang berlawanan.

Isu-isu psikososial yang dialami tokoh wanita dalam cerpen berdasarkan tahap perkembangan psikososial Erikson dideskripsikan sebagai berikut.

### **Industry versus Inferiority**

Isu psikososial pertama yang muncul dalam cerpen pilihan Kompas tahun 2023 adalah tahap *industry vs inferiority*. *Industry vs inferiority* adalah tahap perkembangan psikososial yang dialami anak usia 6-12 tahun. Jika tahap ini berjalan dengan baik, anak akan terampil dalam berkarya, berinteraksi, dan berprestasi (Khasanah, PH, & Indrayati, 2019). Akan tetapi jika pada masa ini anak menerima cacian dan penolakan, anak akan tumbuh dengan rasa rendah diri (Damayanti, Ahmad, & Bara, 2020).

Rasa rendah diri (*inferiority*) dialami Mira dalam cerpen *Mira Ingin Jadi Batu*. Sebagai anak kelas 4 SD yang pandai menggambar, Mira selalu merasa buruk di mata pelajaran lain. Ibunya selalu memukul dan memarahi Mira bila ia mendapat nilai yang kurang memuaskan. Guru di sekolah pun selalu memarahi Mira. Akhirnya, Mira menganggap dirinya sebagai anak paling bodoh, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*Mira memelototi sosok dalam cermin. Tidak tersenyum. Rasanya dia tidak mengenal baik sosok dalam cermin itu. Dia hanya tahu, gadis dalam cermin itu adalah gadis paling tolol di kelas. Tak pernah dapat nilai bagus. Tidak banyak disukai teman-teman. Dan selalu menjadi bulan-bulanan omelan para guru. Bocah goblok! Bocah tolol! Bocah malas!* (Zainal, 2023).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di usia yang masih belia, Mira sudah menganggap dirinya sendiri sangat bodoh karena tidak mampu mendapat nilai bagus. Rasa rendah diri juga muncul karena lingkungan sosial. Di sekolah, Mira tidak memiliki banyak teman dan selalu dimarahi guru. Ibunya pun selalu bertindak kasar setiap Mira menerima rapor, seperti yang tertuang dalam kutipan berikut.

*Rapor dibanting di atas meja dalam keadaan terbuka. "Lihat nilaimu. Lihat! Merah semua! Kamu selalu bikin malu Mama. Tak pernah bisa bikin Mama bangga!"*

*Mama mendorong-dorong jidat Mira dengan jari telunjuknya. Seperti hendak mencolok matanya* (Zainal, 2023).

Perlakuan kasar yang diterima Mira dari lingkungan sosialnya menekan emosi Mira, sehingga ia tidak dapat menyalurkan emosinya dengan baik. Mira pun menjadi anak yang sulit mengembangkan prestasi dan cenderung menarik diri. Penelitian mengungkapkan bahwa kekerasan dari orang tua, meskipun bertujuan untuk mendisiplinkan dapat mengakibatkan rasa tidak aman, rasa sulit percaya pada orang lain, dan rasa ingin berhenti bersosialisasi yang tumbuh dalam diri anak (Andini, et al., 2019).

Berdasarkan teori psikososial, perkembangan psikososial Mira mengarah pada sisi negatif. Hal ini terjadi karena menurut teori pertahanan diri, Mira sedang melakukan pengalihan (*displacement*). *Displacement* adalah pertahanan diri dengan menyalurkan energi pada aktivitas lain dengan harapan mampu mengurangi rasa frustrasi (Priliana & Alfiyanto, 2020). Bukannya mengalihkan emosi pada hal lain, Mira mengalihkan emosinya pada diri sendiri. Mira tidak berani meluapkan emosinya pada orang tua dan lingkungan sekitar, sehingga ia terus menyalahkan diri sendiri, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*Ya Tuhan, mengapa anak ini bodoh sekali. Mengapa dia tidak bisa memahami angka-angka, penjumlahan, pengurangan, bilangan pecahan, soal cerita. Ah, apa itu semua? Mengapa teman-temannya pintar dan dia tidak pintar? Padahal hampir setiap malam Mama menyuruhnya belajar* (Zainal, 2023).

Tekanan emosi pada diri Mira membuatnya bertindak keras pada diri sendiri. Mira mencoba mengalihkan emosi agar ibunya merasa bangga. Namun, penolakan terus-menerus yang diterimanya membuat mental Mira semakin memburuk.

### **Individual Identity versus Identity Confusion**

Di usia 18-24 tahun, remaja mendapat tantangan untuk menemukan identitas pribadinya (Newman & Newman, 2012). Remaja dikatakan telah menemukan identitasnya saat ia memiliki

keyakinan dan penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri serta terbuka dengan pendapat orang lain (binti Yusof, Ishak, & Hassan, 2016). Pembentukan identitas pada remaja dipengaruhi masa lalu, masa kini, dan bayangan identitas di masa depan (Rusuli, 2022). Sebaliknya, jika remaja salah pergaulan, ia akan mengalami krisis identitas (Danuwijaya, Sulaiman, Rus'ansyah, Maki, & Husna, 2022). Krisis identitas terjadi saat remaja tidak mampu mengeksplor dirinya sendiri, kurang percaya diri, dan tidak memiliki tujuan (Nadiyah, Nadhirah, & Fahriza, 2021).

Pengaruh masa lalu terhadap pembentukan identitas terlihat dalam cerpen *Pohon-Pohon Jalan Protokol*. Dalam cerpen ini, Maryam menunjukkan identitasnya sebagai seseorang yang teguh pendirian. Ia menentang penebangan pohon di jalan protokol dan menolak semua pendapat yang bertentangan dengan pandangannya. Hal itu tercermin dalam kutipan berikut.

*"Lagi pula, mempertimbangkan aturan itu tepat. Pohon-pohon itu sudah terlalu tua. Sangat berbahaya jika datang musim hujan. Nyawa manusia tetap tak terikat dengan pohon-pohon," ujarku menambahkan.*

....

*Dengan nyaris bersungut-sungut ia berkata, "Itu pikiran yang bodoh. Mana bisa hidup manusia tanpa pohon-pohon? Lihat saja nanti, jika pohon-pohon itu habis ditebang, kecelakaan akan lebih banyak terjadi. Panasnya matahari sekarang bisa bikin orang senewen. Karena senewen mereka akan ugal-ugalan di jalanan, apalagi jalanan kota ini kian ramai, kian sesak, terutama di jam-jam kerja. Macam jalan di ibu kota negara saja!" (Sulistyo, 2023).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Maryam menentang pendapat kawannya mengenai aturan penebangan pohon yang sudah tua. Maryam bersikukuh dan meyakini penebangan pohon hanya akan membawa masalah yang lebih besar bagi manusia. Alasan yang diberikan merupakan rasionalisasi atas tindakannya yang menolak penebangan pohon tua. Dalam teori pertahanan diri, rasionalisasi dilakukan dengan mencari alasan logis untuk membenarkan perilaku tertentu (Nadiyah, Wulandari, & Riyadi, 2023).

Karakter Maryam yang keras kepala ini dipengaruhi oleh masa lalunya. Maryam terjebak pada identitasnya sebagai gadis keturunan Eropa. Dulu, nenek buyutnya menerapkan aturan penanaman pohon di sepanjang jalan protokol. Oleh sebab itu, Maryam tidak menerima penebangan pohon-pohon tersebut, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*Maryam punya darah Belanda. Nenek buyutnya berasal dari negara Eropa itu. Para kolonialis itulah yang punya kebijakan menanam pohon di sepanjang jalan yang kelak menjadi jalan protokol kota ini. Maryam tiada pernah mengunjungi tanah lahir nenek buyutnya. Akan tetapi sesuatu dalam dirinya jelas terhubung dengan masa lalu. Berjalan kaki di sepanjang jalan protokol, di bawah kanopi pepohonan, dapat membawa ke tanah lahir nenek butuynya. Itu pastinya yang ia maksudkan sebagai nostalgia (Sulistyo, 2023).*

Kutipan tersebut menegaskan pembentukan karakter dan pertahanan diri Maryam bukan hanya berasal dari dorongan pribadi, melainkan dipengaruhi kondisi sosial berupa keyakinan atas identitas keluarga. Maryam ingin mempertahankan pohon-pohon di jalan protokol sebagai sarana nostalgia dengan nenek buyutnya. Oleh sebab itu, ia tidak memedulikan bahaya keberadaan pohon tua di jalan, terlebih saat musim hujan.

Keteguhan dan kuatnya pandangan tokoh dalam menemukan identitas diri juga terdapat dalam cerpen *Istirahat*. Cerpen ini menceritakan tokoh utama yang tetap semangat dan ikhlas meskipun telah kehilangan ayahnya. Berikut kutipannya.

*Kami bertiga beranjak meninggalkan makam menuju rumah dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Perjuangan bapak telah selesai, sudah waktunya bapak beristirahat dengan tenang. Jangan khawatir, pak, sepertinya kami sanggup melanjutkan mimpi-mimpimu yang belum terlaksana. Kami sudah Ikhlas. Terima kasih. (Febriana, 2023).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama telah menemukan identitas dirinya sebagai seorang pribadi yang tangguh. Ia tetap fokus melanjutkan hidupnya, meskipun telah kehilangan ayahnya. Pertahanan diri yang dilakukan tokoh disebut dengan sublimasi. Menurut Freud, sublimasi terjadi saat seseorang mengalihkan emosinya pada hal lain yang bermanfaat dan tidak merugikan orang lain (Minderop, 2011; Nadiyah, Wulandari, & Riyadi, 2023). Terbukti daripada meratapi kesedihan setelah kehilangan ayahnya, tokoh memilih ikhlas dan teguh dalam meneruskan kehidupan.

### ***Intimacy versus Isolation***

Ketika manusia sudah berada dalam usia dewasa muda, mereka mulai menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, seperti persahabatan dan pernikahan (Yenti, 2021). Akan tetapi, jika tahap *intimacy* tidak tercapai, maka manusia akan merasa terisolasi (Siagian & Brahmana, 2023). Perasaan terisolasi ini memunculkan rasa kehilangan, kesepian, stres, dan ketidakpuasan (Irhama, Fakhri, & Ridfah, 2022).

*Intimacy vs isolation* menjadi tahap perkembangan psikososial yang paling banyak muncul dalam cerpen pilihan Kompas tahun 2023. Tahap ini berkaitan dengan hubungan antar keluarga, sahabat, atau pasangan. Keberhasilan mencapai *intimacy* terdapat dalam cerpen *Biografi Luka*. Pada cerpen ini, tokoh wanita mulanya dikisahkan putus asa dan berniat mengakhiri hidup setelah menjadi korban pelecehan. Akan tetapi, pertemuannya dengan seorang lelaki mengubah pandangan hidup dan memicu semangatnya kembali. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*"Kukira aku tidak akan bertemu kamu lagi," ucap Saki. "Aku justru memiliki pernyataanmu yang dulu aku bilang tidak mengerti. Karenanya kita masih bisa bertemu," sahut Sima. (Yuditeha, 2023).*

Kutipan tersebut menunjukkan Sima mempertahankan hidupnya karena memegang ucapan Saki yang menyemangatnya untuk bertahan. Cerpen ini menunjukkan perkembangan psikososial tokoh ke arah yang positif. Hal ini juga berpengaruh pada perkembangan pertahanan diri tokoh. Mulanya, Sima merasa putus asa hingga akan mengakhiri hidup. Namun, pertemuannya dengan Saki membangkitkan semangat Sima, sehingga ia dapat mengalihkan rasa putus asa pada hal lain yang lebih bermanfaat. Akhirnya, Sima dapat melanjutkan hidup ke arah positif melalui mekanisme pertahanan diri sublimasi.

Keberhasilan mencapai *intimacy* juga diceritakan dalam cerpen *Polong*. Cerpen ini mengisahkan kematian calon suami Maimunah yang penuh dengan misteri. Laila meyakini segala bentuk kematian mendadak di kampung mereka disebabkan kiriman polong yang berkaitan dengan kekuatan ilmu hitam. Karena tidak ingin bernasib sama dengan Maimunah, Laila mengikuti arahan untuk mengenakan cincin dan ikatan kuasa dari orang pintar. Akhirnya, pernikahan Laila berjalan lancar tanpa adanya hambatan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

*Tok Awang bilang, atas pertolongan dan izin Allah, cincin ini mustajab menangkal pod. Percaya tidak percaya, mau tak mau aku harus merasa percaya, dan memang, tidak ada yang tersungkur dalam iring-iringan menuju rumahku, tempat resepsi pernikahanku digelar. Calon suamiku tetap berjalan dengan gagah (Khaidir, 2023).*

Kutipan tersebut menunjukkan kepercayaan tokoh Laila agar tidak memiliki nasib sama dengan sahabatnya, Maimunah. Berkat usahanya dalam menangkal polong, ia dapat mencapai tahap *intimacy* dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya sublimasi sebagai usaha pertahanan diri Laila. Daripada dihantui rasa khawatir, ia memilih menggunakan cincin dari Tok Awang dan membuang pikiran negatif akan kegagalan pernikahan.

Cerpen lain yang juga menunjukkan keberhasilan tokoh mencapai tahap *intimacy* adalah *Grup WhatsApp*. Tari digambarkan sebagai tokoh yang memprioritaskan karir daripada mencari pasangan hidup. Tari lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal bermanfaat. Oleh sebab itu, menurut teori pertahanan diri, Tari melakukan sublimasi untuk menghalau rasa sepi yang akibat tidak memiliki pasangan. Akan tetapi, Tari tetap tidak mampu menghapus kerinduannya untuk mendapat kehangatan keluarga. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

*Tari tidak iri pada kehangatan keluarga April. Tari senang sering dilibatkan dalam acara-acara keluarga mereka dan diajak berlibur bersama seperti sekarang. Rasanya seolah Tari menemukan kehangatan dari keluarga April, yang tidak didapatnya dari keluarga sendiri (Budhiarti, 2023).*

Kecemburuan Tari terhadap keluarga April muncul karena keluarga mendiang ayahnya mengucilkan keluarga Tari. Hal ini membuat Tari menutup diri pada realita dan hanya fokus pada dirinya sendiri. Tari mengisolasi dirinya sendiri dari keintiman bersama keluarga dan orang lain. Akan tetapi, karena Tari memiliki pertahanan diri untuk selalu berpikir positif, ia menyadari keberadaan keluarga ibunya yang juga harus diperhatikan. Hal itu nampak dalam kutipan berikut.

*Tari terkesiap dan mengutuk dirinya sendiri. Telah terjadi gempa berkekuatan 5,6 skala richter di kota kelahiran ibunya. Pesan grup itu menyadarkan bahwa Tari masih memiliki keluarga yang hangat dari pihak ibu. Dan rupanya mereka pun baru menyadari perlunya grup WhatsApp keluarga setelah kejadian gempa tadi pagi. Tari terharu, akhirnya ia bisa menjadi anggota sebuah grup WhatsApp keluarga, Royal Pamily (Budhiarti, 2023).*

Usaha Tari untuk membuka diri dan menyadari keberadaan keluarga ibunya membawa Tari mencapai tahap *intimacy* bersama keluarganya. Tari akhirnya dapat merasakan kehangatan keluarga besar ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa tahap *intimacy* tidak selalu berhubungan dengan pasangan, melainkan dapat pula diwujudkan dengan kualitas komunikasi antar keluarga.

Di samping menceritakan keberhasilan tokoh, cerpen pilihan Kompas tahun 2023 sebetulnya lebih banyak menceritakan konflik *isolation* sebagai lawan dari tahap *intimacy*. Cerita-cerita ini sarat akan rasa frustrasi dan putus asa yang dialami tokoh-tokohnya. Misalnya dalam cerpen berjudul *Mati Bersama*. Cerpen ini mengisahkan Rikuko yang berharap dapat memiliki hubungan baik bersama lelaki. Akan tetapi, kegagalan mewujudkan harapan membuatnya merasa kesepian bahkan putus asa. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

*Rikuko meminta izin ke indung semang tak melayani tamu malam itu. Sepanjang malam dia menangis. Dia memikirkan masa lalunya. Bagaimana semua pria berlaku padanya. Setelah tak dibutuhkan langsung dibuang. "Hidup ini menjemukan," embusnya keluar jendela. Esoknya Rikuko sudah berniat ingin mengakhiri hidup. (Hananto, 2023).*

Keputusan Rikuko menguatkan temuan bahwa kegagalan pada salah satu tahap perkembangan psikososial dapat menghambat penyelesaian masalah di tahap berikutnya (Zengaro, Zengaro, & Ali, 2019). Konflik yang dialami Rikuko membuatnya menyerah dan ingin mengakhiri hidup. Keputusan ini dapat menghentikan semua kemungkinan perkembangan psikososial Rikuko di masa mendatang. Menurut teori pertahanan diri, sikap Rikuko ini termasuk kategori apatis karena tokoh cenderung menarik diri dan pasrah pada keadaan (Minderop, 2011).

Cerpen *Cumbu Ular* juga menunjukkan keputusan tokoh dalam menjalani hidup. Cerpen ini mengisahkan Kawa yang kehilangan kekasihnya dan ia terpilih untuk menjadi *sifon* (budak seks penolak bala) di desanya. Kawa memilih kabur dan mengakhiri hidupnya, menolak fakta nasib hidupnya. Berikut kutipan cerpen tersebut.

*Suara Kawa terdengar oleh orang suruhan ahelet. Mereka pun segera mengetahui persembunyian Kawa. Sayangnya, sebelum mereka berhasil menangkapnya, Kawa sudah terlebih dahulu mencium ular itu berulang kali hingga racun menyebar ke seluruh tubuhnya (Widia, 2023).*

Berdasarkan teori pertahanan diri, Kawa telah melakukan penyangkalan (*denial*) terhadap kehidupannya. Penyangkalan ini dilakukan saat seseorang tidak mampu menghadapi kenyataan dan mengakui kebenaran (Andini, Anggraeni, & Wijayanti, 2023). Kawa menyangkal fakta bahwa ia terpilih menjadi *sifon* dan memutuskan mengakhiri hidup untuk melindungi martabatnya sebagai seorang wanita. Namun, keputusan ini juga didorong kondisi sosial saat ayahnya justru meminta Kawa menjadi *sifon*, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*Kawa sangat marah saat mengetahui keputusan papanya. Ia tidak ingin menjadi sundal dengan hidup di lembah nista. Apalagi di desanya dahulu ada wanita muda yang dijual menjadi sifon, wanita itu hingga tua terus melayani hasrat hidung belang pria. Wanita itu akhirnya mati terkena penyakit aneh tanpa ada orang yang mengurusnya (Widia, 2023).*

Penyangkalan lainnya dilakukan oleh tokoh Elliza dalam cerpen *Elliza Mengaku Kawin dengan Telepon Selulernya*. Elliza memendam rasa pada sahabatnya. Namun, ia tidak ingin merusak hubungan pertemanannya. Berikut kutipan cerpen tersebut.

*Elliza sempat mengatakan bahwa sebenarnya dia mencintai saya, dan pernah berharap menjadi istri saya. Tapi semua itu harus dia buang jauh-jauh. Elliza tidak ingin pertemanan yang sudah lama terjalin harus berakhir jika saya dan dia harus hidup bersama (T., 2023).*

Elliza menyangkal perasaan pada sahabatnya. Ia pun menjalin hubungan dengan orang lain. Akan tetapi, kegagalan hubungan tersebut membuat Elliza melakukan pengalihan dengan menikahi telepon selulernya seperti yang tercantum dalam kutipan berikut.

*Dua tahun lalu, sebelum dia memutuskan mengaku kawin dengan telepon selulernya, Elliza pernah dekat dengan seorang lelaki. Bahkan kedekatannya dengan kekasihnya itu sudah sangat serius, sepakat akan melangkah ke jenjang pernikahan. Tetapi entah kenapa, si lelaki membatalkannya begitu saja tanpa alasan yang jelas. Sampai saat ini Elliza tidak pernah tahu alasan si lelaki membatalkan perkawinan mereka, meskipun undangan sudah disebar, hotel tempat melangsungkan resepsi sudah di-booking, dan katering sudah lunas dibayar. (T., 2023).*

Rasa trauma yang dialami Elliza dan mekanisme pertahanan diri yang dimilikinya menuntun Elliza untuk menentukan keputusan tidak biasa. Elliza tidak ingin larut dalam kesedihan karena gagal menikah. Elliza juga tidak ingin menghancurkan hubungan pertemanan dengan sahabatnya. Oleh sebab itu, Elliza memutuskan untuk menikahi telepon seluler yang dinilainya tidak akan merugikan pihak manapun.

Kegagalan tokoh dalam menjalin hubungan juga terdapat dalam cerpen *Soto Mi Tanpa Mi*. Tokoh utama mengalami nasib mengenaskan karena ulahnya sendiri. Ia berselingkuh dengan orang lain, dan ternyata selingkuhannya pun menyelingkuhinya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

*Kawan, sini kuberi tahu betapa absurdnya nasibku. Aku selingkuh. Dan selingkuhanku baru saja mengatakan kalau dia selingkuh, sebentar kukoreksi, dia punya selingkuhan lain (Widya, 2023).*

Kutipan tersebut menggambarkan kesedihan tokoh saat mengetahui selingkuhannya memiliki kekasih lain. Untuk mengatasi kesedihannya, tokoh melakukan pengalihan dengan menyantap banyak hidangan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*Dua mangkuk soto mi itu untuk kumakan sendiri. Sebab aku tidak ingin orang lain tahu aku sedang bersedih. Nanti akan kukururkan dua iris jeruk limau dan lima sendok sambal, mungkin lebih, ke situ. Memikirkannya saja sudah mengalirkan rasa hangat di dadaku (Widya, 2023).*

Kegagalan pada tahap *intimacy* dirasakan pula oleh tokoh Asti dalam cerpen *Perempuan yang Menikahi Tubuhnya Sendiri*. Karena mengetahui aksi bejat laki-laki, ia memutuskan untuk tidak pernah lagi memercayai laki-laki. Bahkan jika ia harus menikah kembali, ia lebih memilih menikahi dirinya sendiri. Hal itu disampaikan dalam kutipan berikut.

*"Sekitar jam setengah tiga tadi ia ditangkap polisi. Suasana di sekitar toko busana riuh sekali tadi. Ia ditangkap atas tuduhan jadi dalang pembunuhan Mira Sukmawati, berita yang viral kemarin. Dan juga, ditetapkan sebagai tersangka salah satu pemburu anak*

*dengan puluhan korban atas pengakuan tersangka lain, Andreas Hutasuhut," ungkap Ila dengan perasaan marah.*

...

*Ia lalu bergumam, "Aku tidak percaya lagi. Tidak akan. Aku akan menikah dengan tubuhku sendiri." (Annafis, 2023).*

Kutipan tersebut menunjukkan pengalaman kurang menyenangkan yang dialami Asti hingga menimbulkan trauma dalam dirinya. Ketidakpercayaan pada laki-laki mendorongnya untuk mengisolasi diri. Asti melakukan rasionalisasi dan mencari alasan yang mendukung pandangannya terhadap laki-laki. Bagi Asti, laki-laki hanya membawa malapetaka. Oleh sebab itu, ia memilih menikahi tubuhnya sendiri agar terhindar dari laki-laki.

Konflik dalam tahap *intimacy vs isolation* juga dirasakan Fitri dalam cerpen *Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?* Cerpen ini menceritakan tokoh Fitri yang mengisolasi diri karena terus mendapat tekanan dari mertuanya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

*Waktu berlalu dan ia tampak semakin kurus, kuyu, menjelang layu. Ibu mertua tak peduli. Muh masih terlalu kecil untuk mengerti. Hanya suami Fitri yang menyadari perubahan istrinya dan dengan sepenuh hati, setelah pulang bekerja bertanya pada sang istri tentang masalah yang sedang dihadapi. Fitri hendak menjawab, tapi lidahnya kelu. Ketika sang suami bertanya, "Apa ada yang kau mau?" Fitri kembali membisu. Ia sendiri ragu dan tak tahu apa keinginannya. Anehnya, hal tersebut membuatnya semakin sedih dan ia hanya menangis tanpa suara dalam pelukan sang suami (Turama, 2023).*

Tekanan dari mertuanya membuat Fitri menjadi sosok pendiam dan enggan bercerita. Namun, ia tetap dapat menjalani hubungan yang baik dengan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang berhasil menjalin hubungan yang baik dengan pasangannya, belum tentu ia melewati tahap *intimacy* dengan baik. Sebab, kehidupan rumah tangga bukan hanya dilaksanakan oleh dua orang sebagai pasangan, melainkan melibatkan dua keluarga yang terkadang memiliki pandangan berbeda.

Menurut teori pertahanan diri, tokoh Fitri melakukan *sublimation* dengan mengubah emosinya ke dalam bentuk bermanfaat. Daripada melawan mertuanya, Fitri lebih senang fokus menemani anak dan melayani suaminya. Fitri juga tetap berlaku sopan santun.

### **Generativity versus Stagnation**

Tahap ini merupakan tahap ketujuh dalam teori perkembangan psikososial Erikson. Tahap *generativity vs stagnation* terjadi ketika seseorang menginjak usia pertengahan dewasa. Tahap ini ditandai dengan kesuksesan seseorang dalam menjalani karir, membangun keluarga, dan mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan (Nantains & Stack, 2020). Sebaliknya, jika tahap *generativity* tidak tercapai, maka seseorang akan berada dalam kondisi stagnan.

Keberhasilan seseorang dalam mencapai tahap *generativity* diperlihatkan tokoh Lucretia dalam cerpen *Batavia yang Tak Sesuai Rencana Lucretia*. Lucretia digambarkan sebagai sosok istri yang selalu patuh terhadap suaminya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

*Walaupun begitu, Lucretia tak pernah mencicipi secuil pun roti kismis buatannya karena Bastiaan berkata ia ingin pinggang Lucretia tetap seramping ranting bugenvil (Gotama, 2023).*

Kepatuhan Lucretia juga terlihat saat ia tetap melayani suaminya, meskipun ia mengetahui suaminya telah menjalin hubungan dengan asisten pribadinya, Catia. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*"Sssh, tenanglah. Aku tidak marah. Aku paham itu hanya serangga kecil yang menyusup ke dalam ruang makan kita yang hangat. Dengan mudah aku, maksudku kita, akan menyingkirkannya." Lucretia memotong apel-apel itu hingga menjadi potongan kecil-*

*kecil, kecil-kecil, kecil-kecil hingga seukuran pil kina. "Jika kamu lapar, makanlah apel ini." (Gotama, 2023).*

Sikap Lucretia tersebut tidak terlepas dari peran ayahnya yang selalu mengajarkannya untuk menghadapi masalah. Berikut kutipannya.

*Lucretia melangkah tanpa menengok ke belakang. Batavia memang tak seperti impiannya. Tapi ia percaya, jika opera tak memainkan lagunya, ia hanya perlu memainkan lagunya sendiri. Dan semua yang rusak hanya perlu diperbaiki seperti ayah mereparasi kursi makan mereka yang patah. Menurut ayahnya, jika kursi rusak, Anda tidak perlu membeli yang baru, cukup betulkan saja yang lama, dan Lucretia pun mengimani keyakinan yang sama. Kini, Lucretia hanya berencana merencanakan kejutan untuk Catia. (Gotama, 2023).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Lucretia dalam mencapai tahap *generativity* tidak terlepas dari peran ayahnya yang telah menanamkan suatu pandangan dalam dirinya. Akan tetapi, meskipun Lucretia tetap patuh pada suaminya, ia tidak dapat melepaskan Catia begitu saja. Kalimat terakhir kutipan tersebut memperlihatkan Lucretia akan membuat perhitungan dengan Catia. Dalam teori pertahanan diri, hal ini disebut dengan agresi. Agresi adalah salah satu mekanisme pertahanan diri dengan memberi reaksi langsung pada sumber masalah (Nadiyah, Wulandari, & Riyadi, 2023). Lucretia tidak memberi reaksi berlebih pada suaminya karena ia tahu sumber masalah dalam rumah tangganya adalah Catia.

Sementara itu, kegagalan pada tahap *generativity* terdapat dalam cerpen *Ibu Eta*. Mama Eta diceritakan mengalami kesulitan ekonomi karena suaminya tidak memiliki pekerjaan. Mulanya, ia dikenal sebagai sosok yang rajin beribadah. Namun, kondisi perekonomiannya memaksa ia mencuri uang gereja, seperti yang disampaikan dalam kutipan berikut.

*"Mama Bunda, saya pinjam uang ini 300 ribu. Begitu dapat uang saya ganti," katanya dalam hati sambil tangan menyelipkan uang 300 ribu di saku bajunya (Hurit, 2023).*

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi Mama Eta yang serba sulit. Karena gagal mencapai tahap *generativity*, Mama Eta merasa jalan hidupnya sudah buntu dan tidak dapat mencari jalan keluar. Akhirnya, ia memberanikan diri untuk mencuri. Kondisi Mama Eta termasuk ke dalam stagnasi, terlebih Mama Eta sudah tidak dapat berpikir jernih dan seolah terhimpit dalam keadaan sulit tanpa jalan keluar.

Stagnasi serupa juga dirasakan oleh Rubiah dalam cerpen *Kebaya Merah di Tebing Kanal*. Meskipun Rubiah sudah berkeluarga, ia tidak dapat mengalihkan pikirannya dari trauma pascapenajajahan. Rubiah tidak dapat hidup dengan tenang dan terus mengigau mengingat ibunya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

*Lagi-lagi aku tak bergerak memenuhi permintaan yang sudah tak terhitung berapa kali didesakkannya. Yang ditunjuknya di sepanjang kanal itu tak-lain-tak-bukan hanyalah tebing dengan pepohonan yang santai, sesekali diterpa riak yang keruh. Kalau musim dingin, tepi kanal itu berselimut salju. Di musim seperti itu, salju bukan yang dia lihat. Bukan pepohonan berjejer membeku. Tetapi, Ibunya. Mertuaku. Yang keberadaannya entah di mana di hamparan pulau, nun jauh di bawah sengat Khatulistiwa (Aleida, 2023).*

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi Rubiah yang terus teringat sosok ibunya. Rubiah menyangkal fakta bahwa ibunya telah ditangkap dan dasingkan di sebuah pulau. Ia tetap bersikukuh melihat sosok ibunya dan berharap dapat menyelamatkannya. Trauma yang dialami Rubiah membuatnya tidak dapat fokus menjalani hidup dan terus terbayang-bayang kisah kelam di masa lalunya.

### **Integrity versus Despair**

Jenjang terakhir dalam tahap perkembangan psikososial menurut Erikson adalah *integrity vs despair*. Keberhasilan yang dicapai seseorang pada tahap perkembangan psikososial akan membawanya pada tahap integritas (*integrity*). Artinya, seseorang sudah menerima perubahan-

perubahan dalam diri, mampu beradaptasi dengan berbagai keterbatasan, serta bijak dalam menjalani kehidupan (Amin, Keliat, & Hargiana, 2022). Seseorang yang memiliki integritas juga diyakini dapat menjalani kehidupan dengan mandiri. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat mencapai integritas, ia akan merasa depresi dan putus asa (*despair*).

Putus asa dalam tahap *integrity vs despair* dirasakan oleh Mak Dameng dalam cerpen *Juru Tangis dalam Tiga Babak*. Dalam cerpen ini, Mak Dameng bersedih karena tidak ada anak dan cucu yang mengunjunginya di usia senja. Mak Dameng hanya dapat menangis mengingat perjuangannya membesarkan dan menyekolahkan anak, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*Malam ketujuh Mak Dameng masih bersembunyi di balik selimut sutranya. Perasaannya masih sama: nelangsa. Ia sedih, marah, dan kecewa kepada anak dan puluhan cucunya yang belum mengunjunginya (Mulyono, 2023).*

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Mak Dameng yang tidak dapat menjalani sisa hidupnya dengan bahagia. Ia merasa kecewa pada anak dan cucunya. Untuk menghalau rasa sedihnya, Mak Dameng melakukan pengalihan (*displacement*) dengan menjadi juru tangis bagi keluarga kaya. Tugas Mak Dameng hanya menangis ketika ada seseorang yang berpulang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Dengan geram, pembantunya berujar, "Aku hafal semua wajah anak, cucu, dan puluhan menantu Mak Dameng. Dan yang datang siang ini, barangkali sekarang sedang menunggu di ruang tamu, baru kali ini aku melihatnya."*

*"Apa besanku?"*

*"Kalau boleh berandai-andai, sepertinya orang kaya yang minta Mak Dameng hadir di acara pemakaman untuk menangis. Dari penampakannya sepertinya pejabat teras republik. Menteri, barangkali." (Mulyono, 2023).*

Dari penelitian yang telah dilakukan, cerpen pilihan Kompas tahun 2023 dominan mengangkat isu-isu yang terjadi pada tahap perkembangan psikososial *intimacy vs isolation*. Beberapa cerpen menunjukkan keberhasilan tokoh dalam mencapai tahap *intimacy*. Akan tetapi, 6 dari 9 cerpen menceritakan kegagalan tokoh dalam membangun hubungan yang baik bersama keluarga atau pasangan. Kegagalan ini membawa tokoh pada rasa frustrasi dan putus asa. Bahkan, beberapa tokoh dikisahkan mengakhiri hidupnya sendiri. Kondisi ini jelas berkaitan dengan gangguan kesehatan mental.

Gangguan kesehatan mental terjadi karena adanya berbagai konflik yang menimpa tokoh (Dina, 2023). Gangguan kesehatan mental ini bukan hanya diakibatkan rasa frustrasi pribadi, melainkan didorong oleh lingkungan yang tidak mendukung tokoh untuk pulih dan berkembang ke arah lebih baik. Lain halnya dengan cerpen lain, seperti *Biografi Luka*, *Polong*, dan *Grup WhatsApp*. Meskipun tokoh sempat merasa putus asa, lingkungan tokoh mendukung mereka untuk bangkit. Alhasil, tokoh mampu bertahan dan melanjutkan hidup.

#### 4. CONCLUSION

Isu psikososial yang dialami tokoh wanita dalam cerpen pilihan Kompas tahun 2023 berada pada tahap *industry vs inferiority*, *individual identity vs identity confusion*, *intimacy vs isolation*, *generativity vs stagnation*, dan *integrity vs despair*. Keberhasilan tokoh dalam mencapai tahap perkembangan psikososial dipengaruhi lingkungan sosial, seperti identitas keluarga dan dukungan orang-orang di sekitar. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh untuk mencapai tahap perkembangan psikososial adalah pengalihan (*displacement*), rasionalisasi (*rationalization*), sublimasi (*sublimation*), apatis, penyangkalan (*denial*), dan agresi. Sebagian cerpen menunjukkan kestabilan prinsip hidup tokoh dalam tahap perkembangan psikososial, seperti yang terlihat dalam cerpen *Batavia yang Tak Sesuai Rencana Lucretia*, *Pohon-Pohon Jalan Protokol*, dan *Istirahat*. Beberapa cerpen juga menunjukkan perkembangan psikososial tokoh melalui keberhasilan mekanisme pertahanan diri, seperti yang terdapat dalam cerpen *Grup WhatsApp*, *Polong*, *Biografi Luka*, dan *Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?*. Perkembangan psikososial ini menunjukkan adanya peran mekanisme pertahanan diri dalam mengubah pandangan manusia. Adapun kegagalan tokoh

dalam mencapai tahap-tahap perkembangan psikososial terjadi karena tokoh tidak mendapat dukungan sosial dari keluarga, sahabat, maupun masyarakat di lingkungan sekitar. Pada akhirnya, tokoh mengalami rasa putus asa dan berakhir mengakhiri hidupnya sendiri. Kegagalan tokoh dalam mencapai tahap perkembangan psikososial terdapat pada cerpen Soto Mi Tanpa Mi, Juru Tangis dalam Tiga Babak, Mati Bersama, Elliza Mengaku Kawin dengan Ponselnya, Mira Ingin Jadi Batu, Kebaya Merah di Tebing Kanal, Perempuan yang Menikahi Tubuhnya Sendiri, Ibu Eta, dan Cumbu Ular.

## 5. REFERENCES

- Aleida, M. (2023, Juni 18). *Kebaya Merah di Tebing Kanal*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/31009/kebaya-merah-di-tebing-kanal/>
- Amin, M. K., Keliat, B. A., & Hargiana, G. (2022). Terapi Kelompok Terapeutik dan Psikoedukasi Keluarga dalam Pencapaian Integritas Diri dan Pencegahan Depresi pada Lansia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(2), 413-424.
- Andini, R. D., Anggraeni, D., & Wijayanti, N. (2023). Anxiety and Self-Defense Mechanism of The Characters in Maleficent Movie. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 3(1), 102-123.
- Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudiby, R. P., Suharso, W., Hidayati, D. S., . . . Ekowati, D. W. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 2(1), 13-28.
- Annafis, M. R. (2023, September 10). *Perempuan yang Menikahi Tubuhnya Sendiri*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/31421/perempuan-yang-menikahi-tubuhnya-sendiri/>
- Aranditio, S. (2023, Oktober 27). *20 Cerpen Masuk Nominasi Malam Anugerah Cerpen Kompas*. Retrieved from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/10/27/20-cerpen-masuk-nominasi-malam-anugerah-cerpen-kompas>
- Astutik, P., Santoso, H. D., & Mutmainah, Y. (2020). Perkembangan Psikososial Franny dalam Novel *Comanche Magic* (1994) Karya Catherine Anderson: Keintiman atau Isolasi? *Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (pp. 271-277). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Azura, F., Siburian, T., & Siregar, R. (2021). Tinjauan Struktural dan Aspek Moral dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2018: Doa yang Terapung sebagai Media Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Nasional PBSI IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar* (pp. 337-344). Medan: Universitas Negeri Medan.
- binti Yusof, R., Ishak, N. M., & Hassan, S. A. (2016). Kajian Jati Diri dan Tekanan Sosio-Emosi dalam Kalangan Pelajar Pintar dan Berbakat (Studi Identitas dan Stres Sosioemosi pada Siswa Cerdas dan Berbakat). *Jurnal Psikologi Malaysia*, 30(2), 42-60.
- Budhiarti, R. A. (2023, Februari 19). *Grup WhatsApp*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/30264/grup-whatsapp/>
- Cramer, P. (2006). *Protecting the Self: Defense Mechanisms in Action*. New York: The Guildford Press.
- Damayanti, E., Ahmad, A., & Bara, A. (2020). Dampak Negatif Penggunaan Gadget berdasarkan Aspek Perkembangan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 4(1), 1-22.
- Danuwijaya, C., Sulaiman, Rus'ansyah, Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Psikososial Erikson di Sekolah. *al-Afkar*, 5(3), 41-55.
- Dina, I. F. (2023). Gangguan Kesehatan Mental Tokoh Novel *Stigma* Karya Hindhi Astina Saraswati: Kajian Psikologi Sastra. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 5231-4246.

- Febriana, A. (2023, September 24). *Istirahat*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/31511/istirahat/>
- Fitriani, Fitriani, Y., & Ardiansyah, A. (2021). Nilai-Nilai Moral, Budaya, dan Religius dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 Doa yang Terapung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2018-2026.
- Giordano, G. (2023). Defense Mechanisms in Victor Frankenstein's Personality: An Investigation of Pathological Narcissism. *Journal for Research Scholars and Professionals of English Language Teaching*, 7(35), 1-7.
- Gökdog, R. (2015). Defense Mechanisms Used by University Students to Cope with Stress. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 6(2), 1-12.
- Gotama, S. (2023, Januari 15). *Batavia yang Tak Sesuai Rencana Lucretia*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/29648/batavia-yang-tak-sesuai-rencana-lucretia/>
- Hananto, B. D. (2023, Maret 19). *Mati Bersama*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/30493/mati-bersama/>
- Health, H. (2021). *Women's Mental Health*. Retrieved from Homewood Health: <https://homewoodhealth.com/corporate/blog/womens-mental-health>
- Hurit, S. P. (2023, April 30). *Ibu Eta*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/30646/mama-eta/>
- IHME, G. B. (2019, Maret 31). *Prevalence of Mental Health Disorders in Male vs. Females, 2019*. Retrieved from Our World in Data: <https://ourworldindata.org/grapher/share-with-mental-health-males-vs-females?>
- Irham, S. S., Fakhri, N., & Ridfah, A. (2022). Hubungan Antara Kesepian dan Nomophobia pada Mahasiswa Perantau Universitas Negeri Makassar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(4), 318-332.
- Kemal, F., & Maharannita, P. (2023). Analisis Konflik Batin dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2538-2545.
- Khaidir, T. A. (2023, November 19). *Polong*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/31989/polong/>
- Khasanah, U. A., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Hubungan Perkembangan Psikososial dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 157-162.
- Kurniawati, D. (2019). Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerpen "Nio" Karya Putu Wijaya. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 273-284.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Mondol, S. (2018). Portrayal of a Mental Journey Through Defense Mechanisms to Maturity: A Psychoanalytical Study of Chader Amabasya by Syed Waliullah. *Research Journal of English*, 3(4), 304-313.
- Mulyono, A. (2023, Oktober 15). *Juru Tangis dalam Tiga Babak*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/31668/juru-tangis-dalam-tiga-babak/>
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial dengan Identitas Vokasional pada Remaja Akhir. *Quanta*, 5(1), 21-29.

- Nadiyah, A. T., Wulandari, & Riyadi, M. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel "Adzra' Jakarta" Karya Najib Kaelani (Psikoanalisis Sigmund Freud). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(1), 27-36.
- Nantains, C., & Stack, M. (2020). Generativity Versus Stagnation. In V. Zeigler-Hill, & T. K. Shackelford, *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 1773-1775). USA: Springer.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2012). *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. United Kingdom: Wadsworth Cengage Learning.
- Nugroho, B. A., & Suhendi, I. D. (2022). Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen Payudara Nai-Nai Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 78-84.
- Nurhuda, P. (2022). Representasi Feminisme dalam Cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" Karya Mashdar Zainal. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 3(2), 93-100.
- Priliana, D., & Alfiyanto. (2020). "Displacement" Karya Penciptaan Tari Non Tradisi. *Jurnal Seni Makalangan*, 7(2), 15-27.
- Raam, K. T., & Padmanabhan, B. (2020). Psychosocial Impacts of War and Trauma in Temsula Ao's *Laburnum for My Head*. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(5), 2-6.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam. *As-Salam*, 6(1), 75-89.
- Shelah, S. N., & Marsih, L. (2022). Defense Mechanism in the Character of Hardin Scott Reflected in Anna Todd's *After*. *UNCoLLCs*, 1, pp. 40-49. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Sholikhah, H., & Santoso, A. (2023). Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerkak Kembang Pasren Karya Impian Nopitasari sebagai Nilai Pendidikan Gender. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(8), 1125-1137.
- Siagian, G. P., & Brahmana, K. M. (2023). Gambaran Loneliness pada Wanita Lajang yang Bekerja di Kota Medan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 913-923
- Solahudin, M. N., Putra, Y. P., & Fauzi, R. A. (2023). Pendidikan Keluarga: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Orangtua dalam Mendidik Anak Dewasa Ini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 222-233.
- Sulistyo, K. (2023, Mei 7). *Pohon-Pohon Jalan Protokol*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/30679/pohon-pohon-jalan-protokol/>
- Susanti, R. H., & Aramudin. (2023). Analisis Fenomenologi dan Psikososial Tokoh Utama dalam *L'Enfance d'un Chef* Karya Sartre. *J-LELC*, 3(2), 105-113.
- T., Z. R. (2023, Mei 21). *Elliza Mengaku Kawin dengan Telepon Selulernya*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/30859/elliza-mengaku-kawin-dengan-telepon-selulernya/>
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Sleman: Deepublish.
- Trisnawati, Y., & Anggraini, P. (2022). Perkembangan Mental pada Tokoh Utama dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, 10(1), 92-105.
- Turama, R. (2023, Oktober 22). *Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?* Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/31692/apakah-langit-akan-biru-hari-ini/>
- Vashni, P. A., & Kumar, D. J. (2021). Psychosocial Analysis in Richard Wright's *Savage Holiday*. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 3180-3182.

- Widia, R. N. (2023, November 12). *Cumbu Ular*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/31930/cumbu-ular/>
- Widya, S. (2023, Maret 26). *Soto Mi Tanpa Mi*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/30526/soto-mi-tanpa-mi/>
- Yenti, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814-9819.
- Yuditeha. (2023, April 2). *Biografi Luka*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/30537/biografi-luka/>
- Zainal, M. (2023, Juni 11). *Mira Ingin Jadi Batu*. Retrieved from Ruang Sastra: Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia: <https://ruangsastra.com/30939/mira-ingin-jadi-batu/>
- Zakaria, N., & Hanapi, M. M. (2020). Citra Emosi Wanita dalam Cerpen dan Rasa kepada Khalayak. *International Journal of Social Science Research*, 2(1), 121-133.
- Zengaro, F., Zengaro, S., & Ali, M. (2019). Social Isolation and Technology: Implications for Psychosocial Development. *Journal of Research Initiatives*, 4(3), 1-8.
- Zulfaisya, R., & Hasra, H. (2020). Defense Mechanism of the Main Character in Laurie Halse Anderson's *Speak* Novel. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 313-335.